

Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta

Siti Sholikhah

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Siti Muslikah

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Umi Kulsum

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Mufidatun Khasanah

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Rima Yanti

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali

Agus Hariyanto

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Jl. Kh Samanhudi, Tegalrejo, Jetis, Kec. Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
57511

*Penulis Korespondensi: sholikhahacha@gmail.com

Abstract. *This study examines the strategies employed by teachers in implementing deep learning and the L Curriculum of Love in madrasahs as an effort to develop intelligent and characterful students. The Curriculum of Love emphasizes humanitarian values such as empathy, compassion, and tolerance as the foundation of character education, while deep learning promotes meaningful, reflective, and contextual understanding. The research uses a qualitative case study approach in several madrasahs, focusing on how teachers integrate the values of love into the learning process while connecting the material to the real lives of students. The results indicate that teachers apply learning strategies that build emotional engagement and reflective discussions, despite challenges such as limited time and training. The integration of both approaches has the potential to create an inclusive, supportive, and productive learning environment that holistically develops students' character and competencies.*

Keywords: *Teacher Strategies, Deep Learning, Curriculum of Love , Character Education*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah sebagai upaya membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Kurikulum Berbasis Cinta menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan toleransi yang menjadi fondasi pendidikan karakter, sementara pembelajaran mendalam mendorong pemahaman bermakna, reflektif, dan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di beberapa madrasah, dengan fokus pada bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran sambil mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Hasil penelitian menunjukkan guru menerapkan strategi pembelajaran yang membangun keterlibatan emosional dan diskusi reflektif, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan pelatihan. Integrasi keduanya berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan produktif dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik secara holistik.*

Kata kunci: *Strategi Guru, Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Karakter*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut inovasi dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai pendekatan pendidikan yang menegaskan pentingnya integrasi nilai cinta, moderasi, dan kemanusiaan universal dalam proses pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2023). Kurikulum ini mengedepankan aspek inklusivitas, toleransi, dan amanah sebagai fondasi karakter peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Hilali, 2023; Syah & Apriyani, 2023).

Seiring perkembangan zaman dan tantangan dunia modern, pendekatan pembelajaran di madrasah dituntut untuk lebih adaptif, humanistik, dan kontekstual. Pendekatan konvensional yang menitikberatkan kognitif dan hafalan mulai bergeser ke pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif. Salah satu pendekatan inovatif yang muncul adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan spiritualitas dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah kurikulum formal seperti Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013, melainkan sebuah kerangka filosofis-pedagogis yang menempatkan cinta sebagai inti proses pendidikan. Landasan utamanya bersumber pada nilai-nilai luhur ajaran Islam yang menekankan kasih sayang sebagai dasar relasi antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran di madrasah menjembatani kebutuhan penguasaan bahasa sekaligus pembinaan karakter peserta didik.

Urgensi penerapan Kurikulum Berbasis Cinta semakin relevan di era digital yang penuh distraksi dan tantangan moral. Isu seperti radikalisme, perundungan, dan krisis empati menjadi tantangan serius dalam lingkungan pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai pendekatan preventif dan konstruktif untuk membentuk pribadi yang seimbang, cerdas intelektual sekaligus lembut hati. Penelitian menunjukkan nilai kasih sayang dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat hubungan interpersonal di kelas, dan menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menyenangkan.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menghadapi tantangan berupa pemahaman guru yang beragam mengenai konsep ini, keterbatasan panduan operasional, dan budaya belajar yang dominan hafalan serta nilai kognitif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menguatkan pemahaman guru, pengembangan perangkat ajar yang relevan, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung internalisasi nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi pendekatan strategis yang mendorong siswa memahami materi secara konseptual, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Fullan & Langworthy, 2014; Kania et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka dan mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang semakin variatif.

Namun, praktik pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan deep learning di madrasah masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan pelatihan, serta sumber daya dan fasilitas yang belum memadai (Hapsari, 2025). Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa yang menyebabkan pembelajaran kurang bermakna dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal di salah satu madrasah, penerapan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan eksploratif masih belum optimal. Antusiasme siswa cenderung rendah, terlihat dari kurangnya fokus selama pembelajaran, percakapan di luar materi, serta ekspresi kebosanan yang menyebabkan minimnya partisipasi aktif. Keadaan ini menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif sehingga proses belajar tidak berlangsung dinamis dan produktif. Jika kondisi ini terus berlanjut, tidak hanya motivasi belajar yang terpengaruh, tetapi juga capaian kompetensi akademik siswa, khususnya dalam memahami konsep secara mendalam (Mulyati, 2016).

Melalui wawancara pendahuluan dengan beberapa guru, diketahui bahwa hambatan utama penerapan pembelajaran inovatif berasal dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, sebagian guru masih terbiasa dengan metode ceramah tradisional dan menghadapi tekanan pencapaian target kurikulum, sehingga ruang eksplorasi siswa

terbatas. Secara eksternal, keterbatasan pelatihan aplikatif, kurangnya dukungan media pembelajaran berbasis teknologi, dan tingginya beban administratif memperkuat kecenderungan mempertahankan pola lama (Kania & Juandi, 2023). Kondisi ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, yang berakar pada nilai cinta sebagai fondasi pendidikan. Kurikulum ini hadir untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif teknologi sekaligus memperkuat dimensi kognitif dan afektif pembelajaran. Fokus tidak hanya pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembinaan karakter melalui internalisasi nilai empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2023; Hapsari, 2025). Pentingnya integrasi kedua dimensi ini guna membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter kuat. Kurikulum ini menanamkan nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, keadilan, kesetaraan, hormat, perikemanusiaan, kolaborasi, tanggung jawab, serta percaya diri dan kreativitas (Ifendi, 2023; Qodriani, 2021; Wulandari, 2022).

Sejalan dengan itu, pembelajaran mendalam (deep learning) dipandang mendukung keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta dengan menekankan pemahaman konseptual bermakna, keterkaitan materi kehidupan nyata, serta pengembangan sikap reflektif dan kolaboratif (Fullan & Langworthy, 2014; Kania et al., 2024). Proses ini melibatkan siswa aktif mengonstruksi pengetahuan, bukan semata penerima informasi pasif. Integrasi keduanya menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di ranah kognitif dan afektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam yang berintegrasi dengan Kurikulum Berbasis Cinta, serta tantangan dan solusi implementasinya di madrasah. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang cerdas, toleran, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji “Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta”. Fokus utama adalah bagaimana pendekatan ini membentuk siswa cerdas, berkarakter, sekaligus mampu menghadapi intoleransi dan konflik sosial melalui pendidikan yang

menumbuhkan empati, cinta, dan penghargaan terhadap keberagaman. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi guru dalam penerapan pembelajaran mendalam?; (2) Bagaimana strategi guru dalam penerapan kurikulum berbasis cinta? Melalui rumusan ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan strategi pembelajaran humanistik, relevan, dan berorientasi masa depan sekaligus memberi landasan bagi pendidikan inklusif dan persatuan di madrasah

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dinamika proses pembelajaran dari perspektif para guru dan siswa secara holistik serta kontekstual (Merriam, 2009). Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi rinci mengenai praktik dan tantangan nyata dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya (Stake, 1995).

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dari Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pembelajaran mendalam. Indikator utama yang diamati mencakup pemahaman konseptual siswa, keterlibatan emosional, serta perkembangan sikap yang mencerminkan nilai-nilai cinta seperti empati dan toleransi. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada 3 madrasah di Jawa Tengah, yaitu MAN Sukoharjo, dan MTsN 8 Boyolli, MAN 1 Magelang, untuk mendapatkan variasi konteks praktik dan pengalaman.

Subjek penelitian adalah para guru yang secara aktif mengajar dan menerapkan strategi pembelajaran tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi mendokumentasikan proses interaksi guru-siswa, teknik pembelajaran, serta pelibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara fokus pada pemahaman guru tentang Kurikulum Berbasis Cinta dan penerapan deep learning, serta hambatan dan solusi yang mereka hadapi. Dokumentasi meliputi modul ajar, bahan ajar, dan catatan lapangan guru.

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan ini memberikan gambaran sistematis mengenai bagaimana strategi guru berkontribusi pada efektivitas pembelajaran mendalam dan internalisasi nilai cinta. Teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam penerapan pembelajaran mendalam dilakukan melalui serangkaian pendekatan yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, keterlibatan emosional siswa, serta keterkaitan antara teori dan realitas kehidupan.

Pertama, guru menerapkan pendekatan eksploratif untuk menggali pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran inti. Guru mengajukan pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif dan kontekstual, bertujuan membangun dasar berpikir kritis siswa serta menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, guru memulai kegiatan dengan bertanya, “Apa yang kamu pahami tentang belajar secara mendalam? Mengapa kita perlu memahami sesuatu lebih dari sekadar menghafal?” (Wawancara Guru “A”, Senin, 18 Agustus 2025). Pertanyaan seperti ini mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka dan menyiapkan mereka menghadapi proses pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual.

Selanjutnya, guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata kehidupan siswa. Strategi ini dilakukan agar pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Guru “B” menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan nilai-nilai kehidupan.

“Saya mencoba agar materi pelajaran selalu dikaitkan dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, dalam pelajaran sosial, saya minta mereka membahas

masalah di lingkungan sekitar dan mencari solusi berdasarkan konsep yang dipelajari. Dengan cara ini, mereka tidak hanya tahu teori, tapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 18 Agustus 2025).

Strategi lain yang digunakan adalah pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan, bertukar ide, dan menghasilkan solusi bersama. Melalui proses ini, guru membimbing siswa untuk berargumentasi dengan logika dan mendukung pendapat mereka dengan bukti yang relevan. Observasi kelas pada tanggal 18 Agustus 2025 menunjukkan bahwa kerja kelompok mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi antar siswa secara signifikan (Observasi Kelas, Senin, 18 Agustus 2025).

Dalam proses evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa nilai tes, tetapi juga menilai proses berpikir dan refleksi siswa. Guru “C” menyampaikan bahwa penilaian dilakukan melalui pertanyaan terbuka, jurnal refleksi, dan presentasi kelompok.

“Selain ujian, saya juga menilai bagaimana mereka menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, dan merefleksikan pembelajaran mereka. Saya ingin melihat bagaimana mereka memahami dan memaknai pelajaran, bukan hanya mengingat fakta.” (Wawancara Guru “C”, Selasa, 19 Agustus 2025).

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penerapan pembelajaran mendalam, terutama terkait keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan guru. Kurikulum yang padat sering membuat guru kesulitan menyediakan waktu eksplorasi yang cukup untuk kegiatan reflektif dan diskusi mendalam. Guru “D” mengakui keterbatasannya:

“Waktu yang tersedia sering tidak cukup untuk menggali pemahaman siswa secara mendalam. Kadang saya harus mengejar target materi. Selain itu, saya juga belum mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran mendalam, jadi masih banyak yang saya pelajari sendiri.” (Wawancara Guru “D”, Selasa, 19 Agustus 2025).

Catatan lapangan dari jurnal guru memperlihatkan bahwa meskipun upaya guru untuk menerapkan pembelajaran mendalam sudah mulai tampak, pemahaman teoretis dan praktis tentang strategi mendalam masih perlu ditingkatkan. Guru “H” menyampaikan refleksinya:

“Saya mulai mencoba strategi seperti diskusi berbasis masalah, refleksi pribadi, dan proyek sederhana. Tapi saya masih bertanya-tanya apakah langkah-langkah ini sudah benar-benar menggali pemahaman mendalam atau masih di permukaan saja.” (Refleksi Guru “H”, Rabu, 20 Agustus 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proses pembelajaran. Guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan reflektif menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam mendorong keterlibatan dan pemahaman konseptual siswa. Keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Oleh karena itu, sekolah dan pemangku kepentingan perlu memberikan dukungan berupa pelatihan pedagogis berkelanjutan, forum berbagi praktik baik, serta pendampingan profesional untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara konsisten dan bermakna.

2. Strategi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta berperan penting dalam membangun suasana belajar yang menumbuhkan empati, kepedulian, dan hubungan harmonis antara guru dan siswa. Kurikulum berbasis cinta menekankan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi guru bukan hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan hati dan perilaku siswa agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berempati terhadap sesama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berlandaskan cinta dan nilai moral mampu menumbuhkan karakter positif dan tanggung jawab sosial siswa. Demikian pula, Noddings (2013) menekankan pentingnya etika kepedulian (*ethic of care*) dalam hubungan guru dan siswa sebagai dasar pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang menempatkan cinta sebagai landasan pedagogis tidak hanya memperkuat motivasi belajar, tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati dan kesejahteraan emosional di kelas.

Pemahaman siswa semakin meningkat ketika guru secara aktif membangun interaksi penuh kasih melalui komunikasi yang empatik, penguatan positif, dan perhatian personal terhadap kebutuhan emosional siswa. Misalnya, guru mengawali pembelajaran dengan sapaan hangat, refleksi harian, atau kegiatan yang menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian terhadap teman sekelas. Guru juga menggunakan pendekatan kolaboratif agar siswa saling menghargai dan bekerja sama dengan semangat kekeluargaan.

Hasil wawancara mengenai strategi guru dalam penerapan kurikulum berbasis cinta menunjukkan bahwa para guru menyadari pentingnya menumbuhkan nilai kasih dan empati dalam setiap kegiatan belajar. Mereka menganggap bahwa cinta menjadi fondasi untuk membangun kepercayaan dan semangat belajar siswa. Guru “A” menjelaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih agar siswa merasa aman dan diterima:

“Saya selalu berusaha memulai pembelajaran dengan membangun suasana yang hangat. Saya menyapa siswa satu per satu dan menanyakan kabar mereka. Dengan cara ini, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan hati yang gembira.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 25 Agustus 2025)

Guru “B” menambahkan bahwa penerapan nilai cinta dalam pembelajaran juga diwujudkan melalui keteladanan dan empati terhadap kondisi siswa:

“Kalau ada siswa yang terlihat murung atau tidak fokus, saya coba dekati dan ajak bicara secara pribadi. Saya ingin mereka tahu bahwa saya peduli, bukan sekadar menilai hasil belajar.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 26 Agustus 2025)

Observasi kelas menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan pendekatan berbasis cinta, suasana belajar menjadi lebih hidup dan harmonis. Guru “C” memanfaatkan strategi refleksi diri dan kegiatan kolaboratif untuk menanamkan nilai kasih dan kebersamaan:

“Saya minta siswa menulis satu hal baik yang mereka lakukan hari ini untuk orang lain. Dari kegiatan ini, mereka belajar bahwa cinta itu diwujudkan lewat tindakan nyata, bukan sekadar kata.”(*Wawancara Guru “C”, Rabu, 27 Agustus 2025*)

Namun, wawancara juga mengungkap tantangan dalam implementasi kurikulum berbasis cinta. Beberapa guru mengaku kesulitan menjaga konsistensi dalam menerapkan pendekatan ini karena tekanan administratif, keterbatasan waktu, dan beban akademik yang tinggi. Guru “D” menyatakan:

“Saya sangat setuju dengan pembelajaran berbasis cinta, tapi kadang sulit diterapkan kalau target kurikulum dan penilaian akademik masih jadi fokus utama. Waktu untuk refleksi dan kegiatan emosional jadi terbatas.” (*Wawancara Guru “D”, Kamis, 28 Agustus 2025*)

Analisis dokumen modul ajar menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum secara eksplisit mencantumkan strategi penguatan nilai cinta, empati, dan kepedulian sosial dalam perencanaan pembelajaran mereka. Fokus masih dominan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara aspek afektif dan relasional sering diintegrasikan secara implisit tanpa indikator yang terukur.

Meskipun demikian, hasil observasi dan refleksi menunjukkan bahwa guru yang secara sadar mengintegrasikan nilai cinta dalam pembelajaran mampu menciptakan kelas yang lebih positif, suportif, dan inklusif. Siswa menjadi lebih terbuka, saling membantu, serta menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri dan kebahagiaan belajar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam penerapan kurikulum berbasis cinta berperan besar dalam membentuk iklim kelas yang humanis dan berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa. Implementasi terbaik terjadi ketika

guru menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan penguatan nilai kasih, empati, serta kepedulian sosial. Namun, keberhasilan penerapan ini masih dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan guru, minimnya dukungan kebijakan institusional, serta tekanan kurikulum yang masih berorientasi pada hasil kognitif.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam penerapan pembelajaran mendalam dan kurikulum berbasis cinta memiliki peran strategis dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan holistik siswa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi: pembelajaran mendalam berfokus pada pemahaman konseptual dan berpikir kritis, sementara kurikulum berbasis cinta menekankan dimensi afektif berupa kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam interaksi belajar. Integrasi keduanya menghasilkan suasana belajar yang tidak hanya menstimulasi kognisi, tetapi juga membangun hubungan emosional positif antara guru dan siswa, yang menjadi dasar tercapainya pembelajaran bermakna.

Implementasi pembelajaran mendalam oleh guru terlihat melalui strategi yang menekankan eksplorasi, refleksi, dan keterhubungan antara konsep akademik dengan pengalaman nyata siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan menemukan makna dari setiap proses belajar. Strategi yang umum digunakan antara lain adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), diskusi reflektif, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta asesmen formatif yang menilai proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhirnya.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pemahaman yang bermakna, bukan sekadar menghafal informasi. Dengan strategi yang mendorong eksplorasi konsep dan refleksi, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif yaitu kemampuan untuk memahami cara berpikir mereka sendiri.

Selain itu, guru yang menerapkan pembelajaran mendalam juga menciptakan suasana kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Misalnya, guru memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman belajar, bekerja dalam kelompok kecil, dan melakukan refleksi bersama di akhir pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi antarsiswa.

Sementara itu, strategi guru dalam penerapan kurikulum berbasis cinta berorientasi pada pembentukan suasana belajar yang penuh empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap setiap individu. Guru menjadi teladan dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan dan kepedulian, dengan menghadirkan suasana kelas yang aman, suportif, dan bebas dari ketakutan.

Implementasi kurikulum berbasis cinta terlihat dari cara guru menyapa siswa dengan hangat, mendengarkan keluh kesah mereka, dan memberikan umpan balik yang membangun. Guru juga berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Hal ini memperkuat aspek afektif siswa sehingga mereka merasa terhubung secara emosional dengan proses belajar.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Noddings (2013) tentang *ethic of care*, yang menekankan pentingnya perhatian dan kasih sayang sebagai inti pendidikan. Guru yang mencintai pekerjaannya dan siswanya akan menciptakan interaksi yang autentik dan bermakna, di mana siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga belajar menjadi manusia yang berempati. Demikian pula, Lickona (2019) menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan cinta mampu menumbuhkan karakter moral, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial pada siswa.

Keterpaduan nilai cinta dalam pembelajaran juga tampak dalam strategi guru yang menumbuhkan refleksi diri dan komunikasi interpersonal. Misalnya, melalui kegiatan “surat untuk diri sendiri”, refleksi syukur, atau diskusi tentang pengalaman positif, siswa belajar mengenali emosi mereka dan menumbuhkan rasa kasih terhadap sesama. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta bukan hanya menjadi

pendekatan pedagogis, tetapi juga sarana membangun kesadaran sosial dan spiritual siswa.

Kedua pembelajaran mendalam dan kurikulum berbasis cinta dapat mendukung satu sama lain dalam menciptakan pembelajaran yang humanis dan bermakna. Dimensi kognitif dalam pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sementara dimensi afektif dalam kurikulum berbasis cinta memperkuat motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional siswa.

Implementasi integratif ini tampak ketika guru mampu menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembangunan karakter. Guru mendorong siswa untuk memahami konsep secara reflektif sambil menanamkan nilai kasih, empati, dan saling menghormati. Strategi seperti refleksi kelompok, pembelajaran kontekstual, dan evaluasi berbasis proses menjadi wujud nyata perpaduan antara kedua dimensi tersebut.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala. Hambatan utama terletak pada keterbatasan waktu, tekanan administratif, dan kurangnya pelatihan profesional yang menekankan aspek afektif dalam pengajaran. Beberapa guru masih kesulitan mengintegrasikan nilai cinta secara sistematis ke dalam rencana pembelajaran yang berorientasi pada capaian kognitif. Selain itu, budaya sekolah yang masih menekankan hasil akademik turut membatasi ruang inovasi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kasih dan refleksi mendalam.

Meski demikian, terdapat peluang besar untuk memperkuat penerapan kedua pendekatan ini melalui pengembangan komunitas belajar guru, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan dari kepala sekolah atau madrasah sebagai agen transformasi pedagogis. Guru yang mendapat ruang refleksi dan dukungan institusional lebih mampu menanamkan semangat cinta, empati, dan pemahaman mendalam dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas pembelajaran siswa secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta terbukti efektif dalam membentuk proses pembelajaran yang holistik, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Integrasi antara pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang berfokus pada dimensi afektif dan kemanusiaan menciptakan suasana belajar yang bermakna, humanis, serta berpusat pada siswa. Melalui strategi eksploratif, reflektif, dan kolaboratif, guru mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta empati dan rasa tanggung jawab sosial pada siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan emosional sebagai fondasi karakter yang kuat.

Meskipun demikian, implementasi strategi pembelajaran mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Keterbatasan waktu akibat padatnya beban kurikulum, tekanan administratif, kurangnya pelatihan aplikatif, serta orientasi pendidikan yang masih berfokus pada hasil akademik menjadi hambatan utama bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang benar-benar mendalam dan berbasis kasih. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru belum sepenuhnya mampu menyeimbangkan antara penguatan dimensi kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

Namun, peluang penguatan implementasi strategi ini sangat terbuka melalui dukungan institusional dan kebijakan madrasah yang berpihak pada inovasi pedagogis. Pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru, serta penyusunan modul ajar integratif menjadi langkah strategis untuk memperkuat kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan pendekatan mendalam ke dalam praktik pembelajaran. Dengan dukungan sistematis dari kepala madrasah dan pemangku kebijakan pendidikan, penerapan pembelajaran mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat dioptimalkan secara berkelanjutan, sehingga mampu mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter luhur, berempati, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Albantani, A. M. (2020). *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Repository.
- Fatimah, S., & Supriyadi, A. (2023). *Penguatan Nilai Cinta dalam Pendidikan Islam: Studi pada Madrasah Aliyah di Jawa Timur*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson.
- Gunawan, H., & Rahmawati, D. (2022). *Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Humanistik*. Bandung: Alfabeta.
- Habibi, M., & Supriyadi, A. (2022). *Pedagogi Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kualitatif di Madrasah*. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(2), 112–130.
- Hapsari, T. A. R. (2025). *Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam*. *Journal of Progressive Cognitive and Ability*, 4(2), 86-92. <https://doi.org/10.56855/jpr.v4i2.1441>
- Hapsari, T. A. R. (2025). *Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam*. *Journal of Progressive Cognitive and Ability*, 4(2), 86-92.
- Hilali, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Soko Kabupaten Tuban*. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3), 103-111.
- Kania, N., Kusumah, Y. S., Dahlan, J. A., et al. (2024). *Constructing and Providing Content Validity Evidence Through the Aiken's V Index Based on the Experts' Judgments of the Instrument to Measure Mathematical Problem-Solving Skills*. *Research and Evaluation in Education*, 10(1), 64-79. <https://doi.org/10.21831/reid.v10i1.71032>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan implementasi Kurikulum Cinta di madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Noddings, N. (2012). *The Ethics of Care in Education*. Berkeley: University of California Press.
- Noddings, N. (2013). *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. Berkeley: University of California Press.
- Palmer, P. J. (2017). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, M. P., & Lestari, R. (2024). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan Kasih Sayang Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 45-59.
- Sari, R. D., & Hidayat, A. (2023). "Implementasi Nilai Cinta dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Humanis*, 8(1), 45–59.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Syah, I., & Apriyani, N. (2023). *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Islam*. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 317-326.
- Wasni, N., Zusmita, N., Putra Sembiring, D. A. E., Yusuf, M., Hendra, R., & Febriyanti, E. (2024). *Dimensi Afektif dalam Pembelajaran Mendalam dan Peningkatan Motivasi Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 145–158.
- Zubaidillah, M. H., & Sulthan, M. A. (2021). *Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. *Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 5(1), 77–89.